

**UPAYA PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN MELAKSANAKAN
SALAT ZHUHUR BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 4 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI,

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

RISKA WATI HARFIN
NIM 12.16.2.0048

Dibimbing oleh;

- 1. Dr.Syamsu Sanusi, M.Pd.I**
- 2. Hj.Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**UPAYA PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN MELAKSANAKAN
SALAT ZHUHUR BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 4 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

RISKA WATI HARFIN
NIM 12.16.2.0048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah swt., karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam atas Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abd. Pirol., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri ((IAIN) Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Drs. Nurdin Kaso., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I (Dr. Muhaemin., M.A), Wakil Dekan II (Munir

- Yusuf., S.Ag.,M.Pd) dan Wakil Dekan III (Dra. Nursyamsi., M.Pd.I), yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.
3. Dr. Siti Marwiyah., M.Ag. selaku ketua Jurusan Tarbiyah, Mawardi., S.Ag., M.Pd.I. selaku ketua program studi PAI IAIN Palopo, Fitri Anggraeni., SP, dan Wahida Supyan., S.Ag, selaku staf yang banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi
 4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Hj.Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II, Dr.St. Marwiyah,M.Ag. selaku penguji I serta Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
 5. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
 6. Dr. Masmuddin., M.Ag. selaku kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi.
 7. Alimus.S.Pd. Kepala sekolah SMA Negeri 4 Palopo serta guru-guru yang telah banyak membantu atas waktu dan informasi yang telah diberikan selama di sekolah.
 8. Kedua orang tua penulis yang tercinta Harfin S dan Ibunda Rosdiana yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, yang telah mengajari butir kesetiaan dan pengorbanan, banyak pengorbanan

yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril maupun secara materil. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

9. Keenam Saudara Penulis yang tercinta kakanda Jufri, Husniaty.S.Pd., Rahmawati, Hernawati.S.Pd.I, dan kepada adinda penulis yang tersayang Sardi Harfin serta Naswar Harfin yang selalu memberikan motivasi agar penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

10. Kepada Seluruh teman seperjuangan program studi PAI A/B angkatan 2012: Riska yanti, nuraeva pakata, Nuralya bin Fauziah, Nursanti, Saipul, Sainuddin, Kanda Irsan, Kak Ummu Kalsum, Ramadhan, Samsinar, Nur hikmah, Nurma alimuddin, Risma wati, Kak Risma, Bunda Rauhun, Bunda Solatia, Risma yani, Nurlita, Sasmita, Rostini, yang mau menerima ke kurangan penulis, yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi.

11. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Palopo, Juli 2016
Penulis

Riska Wati Harfin
NIM: 12.16.2.0048

ABSTRAK

Riska Wati Harfin. 2016, ***“Upaya Pembinaan Karakter Disiplin Melaksanakan Salat Zhuhur Berjamaah Pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Palopo”*** Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing I Dr.Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing II Hj.Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: **Upaya Pembinaan, Karakter Disiplin, Salat Berjamaah**

Skripsi ini membahas tentang upaya pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat zhuhur berjamaah pada peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui (1) Karakter peserta didik terhadap pelaksanaan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo; (2) Upaya pembinaan karakter peserta didik disiplin salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo; (3) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan disiplin peserta didik melaksanakan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer yakni kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo, dan sumber data sekunder yaitu data dalam bentuk dokumen-dokumen yang ada seperti buku, skripsi, arsip dan dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter peserta didik terhadap pelaksanaan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo, yaitu terlihat sikap yang merespon baik aturan melaksanakan salat zhuhur berjamaah, peserta didik melaksanakan salat berjamaah secara teratur dan tepat pada waktunya. Pelaksanaan salat zhuhur berjamaah membentuk beberapa perubahan pada diri peserta didik, yaitu sopan dan santun kepada guru dan teman, berpererat dan menjaga hubungan silaturahmi, rajin dan lebih teratur saat belajar serta ketika salat berjamaah; (2) Upaya pembinaan karakter peserta didik disiplin salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo, yaitu membangun hubungan yang *supportive* dengan penuh perhatian di lingkungan sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, melakukan pembinaan dan pengajaran, diadakannya kegiatan ekstra kurikuler rohis, dan mengarahkan peserta didik agar ke masjid melaksanakan salat zhuhur berjamaah; (3) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter disiplin peserta didik melaksanakan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo yaitu faktor penghambat yakni diantaranya: kurangnya ketegasan dari komponen pendidik di sekolah, terbatasnya sarana air bersih, kurangnya kesadaran peserta didik, terbatasnya control dari sekolah, latar belakang dan pola asuh keluarga peserta didik yang berbeda-beda. Sedangkan faktor pendukung, yakni diantaranya: kerja sama dan peran serta dari kedua orang tua, guru dan komponen yang berada disekolah, kepemimpinan

dari kepala sekolah, ketegasan guru dalam membimbing peserta didik, dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler rohis, adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti, pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Sekiranya dapat saling bekerja sama dalam pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat zhuhur berjamaah pada peserta didik di sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PENGUJI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.....	7
 BAB II. KAJIAN TEORITIS	
9.....	

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Konsep Dasar Karakter	11
C. Kedisiplinan.....	20
D. Salat Berjamaah	30
E. Kerangka pikir.....	35

BAB III. METODE PENELITIAN

37.....

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Instrumen Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
G. Teknik Keabsahan Data.....	42

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

44.....

A. Deskriptif Lokasi Penelitian	44
B. Karakter Peserta didik Terhadap Pelaksanaan Salat Zhuhur Berjamaah Di SMA Negeri 4 Palopo	49
C. Upaya Pembinaan Karakter Peserta didik Disiplin Salat Zhuhur Berjamaah Di SMA Negeri 4 Palopo.....	54

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik Melaksanakan Salat Zhuhur Berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo.....	58
--	----

BAB V. PENUTUP	64.....
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA
Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal merupakan wadah yang tepat bagi berlangsungnya kemajuan suatu bangsa dan negara, pendidikan sangat dibutuhkan sebagai proses untuk membantu individu berkembang dengan baik. Pendidikan dapat mengarahkan pembentukan sebuah karakter sebagai cerminan dari kepribadian seseorang. Penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis moral yang sekarang banyak terjadi di kalangan para peserta didik.

Melihat tantangan zaman yang semakin mengalami pergeseran, hal utama yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik adalah pendidikan karakter yang bermutu. Pendidikan karakter dapat dimulai dengan menanamkan pengetahuan dan kesadaran kepada peserta didik, sehingga dapat bertindak sesuai dengan nilai moralitas. Pendidikan karakter dapat menjadi langkah utama dalam mengupayakan penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri, kemudian diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungan sekitar.

Menanamkan pendidikan karakter memerlukan pembinaan yang mampu mencerminkan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, terutama dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter, akan membuat peserta didik membiasakan diri bertindak sesuai dengan tata krama dan aturan yang berlaku. Pendidikan karakter dapat melahirkan sebuah nilai kedisiplinan terutama mengenai tanggung jawab utama yang harus dipenuhi sebagai insan yang beriman. Kewajiban tersebut erat kaitannya dalam pelaksanaan ibadah untuk mengarahkan peserta didik melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban sebagai seorang muslim dan muslimah.

Pembinaan karakter menjadi aspek utama yang harus diberikan kepada peserta didik, pada dasarnya setiap peserta didik telah memiliki berbagai nilai karakter yang sudah lama tertanam dalam diri mereka, seperti nilai-nilai yang terkait dalam pengamalan ibadah khususnya salat zhuhur secara berjamaah yaitu nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan nilai religius.

Pengamalan dari nilai-nilai tersebut dibutuhkan dalam menunjang perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter memiliki misi untuk membentuk dan mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.¹

Peserta didik memiliki berbagai macam karakter dan sudut pandang berpikir yang berbeda-beda. Dalam pergaulan dan interaksinya dengan lingkungan hal yang masih perlu diberikan adalah nilai agama sebagai pegangan dalam bertindak.

Melihat potret pendidikan dan karakter peserta didik di era modern ini banyak hal yang perlahan terkikis dan terlupakan dalam dunia pendidikan yaitu pembinaan karakter untuk mengarahkan jati diri peserta didik pada ranah kehidupan yang sesungguhnya, yaitu bertindak sesuai aturan, menjunjung tinggi nilai moral serta berbagai hal yang menjadi cikal bakal terbentuknya generasi yang cerdas dari segi intelektual dan jiwa keagamaan.

Beberapa hal tersebut tidak bisa lepas dari peran serta orang tua dan para pendidik untuk membekali ilmu keagamaan khususnya hal mendasar seperti kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah salat berjamaah, agar peserta didik dapat menumbuhkan sikap dan jiwa yang tetap hidup dalam aturan dan ketentuan Agama Islam, sehingga

1 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Cet I ; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 10.

pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan baik dan didasari oleh nilai-nilai keagamaan.

Majunya sebuah peradaban ditentukan oleh sejauh mana moralitas masyarakatnya yang dibangun melalui pengetahuan yang benar, dan sementara pengetahuan itu sendiri dibangun dari proses pendidikan. Menurut Akhwan bahwa pendidikan yang hakiki (pendidikan karakter) merupakan *ikhtiar* untuk memperoleh nilai hidup, bukan nilai angka sebagaimana lazimnya saat ini, tetapi menghasilkan makna dari setiap pengetahuan yang dipelajarinya.²

Pendidikan dan karakter tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang berpengaruh kepada pembentukan karakter pada peserta didik. Dari paparan di atas bahwa dalam upaya pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik dalam menunaikan salat zhuhur secara berjamaah tidak hanya melibatkan satu pihak saja tetapi peran serta dan kerja sama antara pihak sekolah dan kedua orang tua, agar dapat tercipta karakter peserta didik yang soleh dan solehah, mampu mengembangkan karakter diri dan mengamalkannya dalam pelaksanaan ibadah salat zhuhur berjamaah, dengan demikian mereka akan memiliki sikap disiplin dalam beribadah sehingga terlahir akhlak yang mulia, memiliki sikap patuh kepada kedua orang tua, guru serta menghindari sikap tercela.

² Akhwan, *Pendidikan yang Mencerahkan*, (Cet I ; Malang: UMM Press, 2014), h. 44.

SMA Negeri 4 Palopo merupakan sekolah Negeri yang terletak di Kota Palopo, sekolah ini memiliki peran penting seperti lembaga pendidikan yang lainnya, tujuan utamanya untuk mencerdaskan peserta didiknya, berbagai peraturan telah dicanangkan dalam mengembangkan proses belajar khususnya terkait dengan tata krama dan tata tertib, hal tersebut diberlakukan dengan maksud sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang efektif.

Tata krama dan tata tertib sekolah dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah dan masyarakat yang meliputi : nilai ketaqwaan, sopan santun dalam pergaulan, kedisiplinan, dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Setiap peserta didik wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib tersebut secara konsekuen dengan penuh kesadaran. Pelaksanaan kedisiplinan salat zhuhur secara berjamaah merupakan salah satu bentuk peraturan yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Terkait dengan hal tersebut sekolah menekankan agar pelaksanaan salat zhuhur berjamaah rutin dilaksanakan oleh peserta didik agar mereka lebih disiplin dalam melaksanakan kewajiban utamanya.

Upaya Pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat zhuhur secara berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo yaitu untuk membentuk pendidikan karakter dalam diri peserta didik sebagai individu yang mampu disiplin dalam menunaikan salat secara berjamaah dan diharapkan agar membentuk diri sebagai pribadi muslim dan muslimah yang memiliki perilaku yang berwujud dalam gerakan (sikap), ucapan, kedisiplinan berdasarkan ajaran Islam; al-Qur'an dan sunnah. Berdasarkan uraian di atas, itulah yang mendorong peneliti untuk membahas skripsi yang berjudul “ **Upaya Pembinaan Karakter Disiplin Melaksanakan Salat Zhuhur Berjamaah Pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Palopo**”

B. Rumusan Masalah

- Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:
1. Bagaimana karakter peserta didik terhadap pelaksanaan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo?
 2. Bagaimana upaya pembinaan karakter peserta didik disiplin salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo?
 3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter disiplin peserta didik melaksanakan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui Upaya Pembinaan Karakter Dalam Penerapan

Kedisiplinan Salat Zhuhur Berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo. Secara

khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui karakter peserta didik terhadap pelaksanaan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo.
2. Untuk mengetahui upaya pembinaan karakter peserta didik disiplin salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter disiplin peserta didik melaksanakan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

- a. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bahwa betapa pentingnya Upaya Pembinaan karakter dalam penerapan kedisiplinan salat zhuhur berjamaah peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo.
- b. Penelitian ini dilaksanakan guna memenuhi syarat dan kewajiban akademis oleh setiap Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dalam memperoleh gelar sarjana PAI (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat pada umumnya, terutama pada pendidik dan para orang tua betapa pentingnya upaya pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat zhuhur berjamaah pada peserta didik.
- b. Menjadi sumbangsih pemikiran di SMA Negeri 4 Palopo dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pendidikan.

E. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional variabel penelitian, sebagai berikut:

a. Upaya Pembinaan

Upaya Pembinaan adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru (pendidik) dan orang tua dengan melakukan berbagai hal dan perbaikan, atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan diri mereka masing-masing.

b. Karakter disiplin

Karakter disiplin adalah suatu sikap kepatuhan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan mereka untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.

c. Salat berjamaah

Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, seorang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dan merupakan salah satu ketentuan ibadah yang patut untuk diajarkan kepada peserta didik.

Dengan demikian, maka definisi operasional penelitian yaitu serangkaian proses yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan watak, tabiat, sifat, dan akhlak yang megupayakan

kepada arah pembinaan karakter disiplin peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah yang merupakan ibadah utama dan patut untuk diajarkan.

2. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini meliputi: karakter peserta didik terhadap pelaksanaan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo, upaya pembinaan karakter peserta didik disiplin salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter disiplin peserta didik melaksanakan salat zhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul: *Salat Berjamaah Bagi Peserta Didik MI As'Adiyah Belawan Baru* (Studi tentang pengaruh terhadap kehidupan sosial peserta didik) yang disusun oleh St.Aminah, menyimpulkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah pada MI As'Adiyah Belawan Baru merupakan salah satu program yang dicanangkan bagi proses perkembangan dan peningkatan iman dan takwa peserta didik kepada Sang pencipta sesuai dengan visi dan misi Madrasah selaku salah satu lembaga pendidikan Islami. Penelitian ini lebih mengarah pada kajian berpusat pada sekolah yakni pada guru agama Islam dan peserta didik, yang membahas tentang pelaksanaan salat berjamaah dan pengaruhnya bagi peserta didik.¹
2. Penelitian dengan Judul : *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Salat Bagi Remaja Di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*, yang disusun oleh Suhardi, menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pembinaan pelaksanaan ibadah salat pada remaja di Desa Cendana Hijau Kec.Wotu sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di Desa Cendana Hijau diperlukan sebagai pembentukan kepribadian remaja. Dengan melalui pembinaan ini, remaja dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan Hadist.²

1 St.Aminah, *Salat Berjamaah Bagi Peserta Didik MI As'Adiyah Belawan Baru*, (Luwu Timur ; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2010), h. 64.

3. Penelitian dengan judul: *Upaya Pembentukan Karakter siswa Melalui Pengajaran PAI Di SDN Jembatan Karung Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*, yang disusun oleh Maemunah, menyimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai dasar dalam pembentukan karakter siswa-siswi di SDN 535 Jembatan Karung telah menempuh berbagai cara, seperti diwajibkan siswa-siswi untuk melaksanakan salat dzuhur, bimbingan baca tulis al-Qur'an serta penekanan Ibadah Puasa pada bulan Ramadhan.³

Ketiga penelitian tersebut, memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai pendidikan karakter dan penerapan salat berjamaah, walaupun memiliki relevansi dengan penelitian di atas namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan karena belum adanya pembahasan tentang upaya pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat dhuhur berjamaah yang pernah diteliti oleh mahasiswa IAIN Palopo .

Di dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti lebih khusus membahas tentang upaya pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat dhuhur berjamaah pada peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo. Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pengembangan karakter dalam penerapan kedisiplinan salat dhuhur secara berjamaah.

B. Konsep Dasar Karakter

1. Pengertian Karakter

2 Suhardi, *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Salat Bagi Remaja Di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*, (Luwu Timur ; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2011), h. 60.

3 Maemunah, *Upaya Pembentukan Karakter siswa Melalui Pengajaran PAI Di SDN Jembatan Karung Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*, (Luwu ; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2011), h. 71.

Kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus.⁴

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak”.⁵

Menurut Crasy pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.⁶ Pada hakikatnya membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Karakter harus mampu menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan sehingga orang-orang yang dikenal memiliki kecerdasan dan pengetahuan dapat menunjukkan karakter (terpuji) dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Membentuk Karakter

4 Daryanto Suryanti Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Cet I ; Malang: Gava Media, 2013), h. 63.

5 Pusat Bahasa Depdiknas, *Pengembangan Pendidikan karakter*, (Cet I ; Bandung, 2013), hal.17.

6 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, *op.cit.*, h. 16.

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah sesuatu yang menyangkut materi jasmaniah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah.

Perkembangan menunjukkan gejala yang secara relatif teratur, sehingga terjadinya pola perkembangan sistematis. Ada beberapa prinsip perkembangan antara lain:

- a. Perkembangan merupakan fungsi jasmaniah dan kejiwaan yang berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh (*integrated*).
- b. Proses berkembang berlangsung secara berkesinambungan.
- c. Perkembangan berlangsung dari pola yang bersifat umum ke khusus.⁷

Sigmund Freud menekankan bahwa kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah *libido seksualitas*, Pembentukan pribadi seseorang terjadi dari lahir sampai usia 20 tahun.⁸

Elizabeth Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga dimasa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya.⁹

Dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses, dan prakteknya dalam pengajaran. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Di sekolah strategi yang dapat dilakukan pendidik

⁷ Djaali, *Psikologi pendidikan*, (Cet I ; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 21.

⁸ Sigmund Freud, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Cet I ; Yogyakarta: Kanisius, 2012), h.176.

⁹ Elizabeth Hurlock, *membumikan pendidikan nilai*, (Cet III; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 101.

untuk mengembangkan pendidikan karakter, menurut Heritage Foundation dalam

Tadkiroatun Musfiroh adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*.
- 2) Metode pengajaran yang memperlihatkan keunikan masing-masing peserta didik, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
- 3) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah.

- 4) Melibatkan peserta didik dalam wacana moral.¹⁰

Pembentukan karakter individu pada umumnya melalui berbagai proses, dimana

banyak faktor yang berperan dalam pembentukannya.

Selain itu dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (*insting*) dan motivasi yang disuplai dari luar diri, yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikologi menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, misalnya insting ingin tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul, dan insting meniru. Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

- b) Faktor adat/kebiasaan

10 Heritage Foundation *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Cet.I ;Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 119-120.

Faktor adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat/kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan, sifat-sifat. Adat/kebiasaan dapat berupa kemudahan dalam melakukan sesuatu dan menghemat waktu dan perhatian.

c) Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung, keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Di dalam ilmu pendidikan dikenal mengenai perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Adapun menurut aliran emperisme, seperti dikatakan oleh John Locke dalam Zubaedi dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konvergensi yang bersifat mengompromikan kedua teori ini dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia.¹¹

Sifat-sifat anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau persentase warisan orang tua terhadap anaknya. Adapun sifat yang diturunkan

11 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, op.cit.*, h. 178.

orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

d) Faktor *milieu* atau lingkungan

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan kata lain, *milieu* adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. *Milieu* ada dua macam, yaitu:

(1) Lingkungan alam

Alam yang mengelilingi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan rintangan dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alam itu baik memungkinkan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan.

(2) Lingkungan pergaulan

Lingkungan hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagikan menjadi beberapa kategori yaitu:

- (a) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- (b) Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- (c) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.¹²

Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai, dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Pendidikan karakter sesungguhnya lebih mengarah pada pembentukan kedewasaan individu secara utuh, terutama pembentukan moral individu, dalam relasinya dengan orang lain dan masyarakat.

Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan dan keimanan yang mempribadi).¹³

3. Upaya Pembentukan dan Pembinaan Karakter Peserta Didik

Karakter merupakan kualitas atas kekuatan mental, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan yang lain.

Dalam upaya mendidik karakter peserta didik, harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik bisa mengetahui dan membentuk karakter yang baik. Sehingga, dalam hal ini ketiga lingkungan tersebut haruslah menjadi lingkungan yang baik dan positif, terutama lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan dunia pertama yang akan ditemui dan dialami peserta didik. Maka dari itu, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali dan pengontrol tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika pendidikan agama sudah terbiasa dijadikan sebagai pedoman

13 *Ibid.* 184.

dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak dini, maka setiap tingkah laku akan lebih terkendali dan terkontrol.

Beberapa tahap upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk dan membina karakter peserta didik, yaitu diantaranya:

a. Pengenalan

Pengenalan merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan karakter. Untuk seorang anak, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat belajar, dan membentuk kepribadian sejak kecil.

Apabila anggota keluarga memberi contoh yang baik, maka anak juga akan meniru perbuatan yang baik pula. Akan tetapi, apabila keluarga memberi contoh yang tidak baik maka anak juga akan meniru yang tidak baik pula.

Maka dari itu keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan kepribadian anak, melalui tahap inilah seorang anak akan mengenal kebiasaannya.

b. Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah anak mengenal dan melihat orang tuanya selalu disiplin dan tepat waktu terutama dalam pelaksanaan ibadah salat, maka anak akan mencontoh dan mengikuti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Pemahaman yang timbul secara perlahan

akan mendorong mereka bertindak sesuai dengan apa yang setiap hari dijumpai dalam lingkungan keluarga. Dengan memberikan penjelasan, pemahaman, dan contoh yang baik pada anak, maka secara perlahan akan terbentuk karakter baik sebagai wujud pembiasaan yang sejak dini dilakukannya. Dengan begitu pemahaman telah anak dapatkan melalui penjelasan dan contoh dari kedua orang tuanya.

c. Penerapan

Melalui pemahaman yang telah didapatkan dari orang tuanya maka, anak akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan oleh kedua orang tua. Pada awalnya anak hanya sekedar melaksanakan dan meniru kebiasaan orang tuanya saja. Anak belum menyadari dan memahami betul bentuk karakter apa yang diterapkannya.

d. Pengulangan dan Pembiasaan

Didasari oleh pemahaman dan penerapan yang secara bertahap dilakukan, maka secara tidak langsung anak akan terbiasa dengan kedisiplinan yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Setelah setiap hari melakukan hal tersebut, maka akan menjadi kebiasaan yang sudah biasa untuk dilakukannya. Pembiasaan ini juga harus diimbangi dengan konsistensi kebiasaan orang tua. Apabila orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan pembiasaan, maka anak juga akan melakukannya dengan setengah-setengah. Apabila anak sudah terbiasa, maka hal apapun jika tidak

dilakukannya dengan tepat waktu maka dalam hatinya akan merasakan kegelisahan.

e. Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Kedisiplinan seakan sudah menjadi kesepakatan yang hidup di lingkungan masyarakat, apalagi di lingkungan sekolah.

Ada orang yang senantiasa mengingatkan apabila seseorang telah melanggar peraturan. Sama halnya dengan masalah kedisiplinan di dalam keluarga, apabila salah satu anggota keluarga tidak disiplin sesuai peraturan yang ditetapkan, maka anggota keluarga lain mengingatkan dan saling menegur.

Tidak jauh berbeda dengan lingkungan di sekolah, adanya peraturan akan membantu para guru dalam menyedisiplinkan para peserta didik untuk membentuk perilaku yang baik dan taat pada aturan.

f. Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Karakter yang terbentuk akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu ideology atau *believe*. Anak akan percaya bahwa hal yang dilakukannya adalah baik dan benar. Apabila tidak disiplin maka akan menjadi pribadi yang tidak bisa menghargai waktu dan sulit terkontrol. Tetapi sebaliknya jika sesuatu lahir dari hati nurani maka

setiap tindakan akan menghadirkan pemahaman tentang besarnya manfaat yang bisa dirasakan oleh dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.¹⁴

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring berkembang waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam.¹⁵

Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹⁶

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu peserta didik mampu menghadapi lingkungan. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, karena peserta didik adalah individu yang harus di beri pengalaman dan dibentuk karakternya agar mereka memiliki potensi untuk membangun Bangsa dan Agama pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri

14 Tuhana Taufiq Adrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, *op.cit.*, h. 176.

15 Ngainun Naim, *Character Building*, (cet 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 142.

16 *Ibid.*

seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada.

Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.¹⁷

2. Faktor-faktor yang Membentuk Kedisiplinan

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap kedisiplinan peserta didik, yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin peserta didik, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap dan akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua bukanlah hanya sebagai pemberi kebutuhan anak secara materi, tapi orang tua juga adalah sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi anaknya.

Penanaman disiplin kepada peserta didik sangat bervariasi bergantung kepada tahap perkembangan dan temperamen masing-masing anak. Cara mendisiplinkan anak bisa dengan cara mengekspresikan rasa cinta.

17 <http://didefinisipengertian.blogspot.co.id/2015/06/definisi-disiplin-pengertian-menurut-ahli.html>

Salah satu cara yang paling kuat dalam mencintai anak adalah konsisten dalam disiplin diri. Selain itu bisa juga menggunakan tindakan dan ucapan, cara orang tua mengatur bagaimana anak berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagian dari diri anak sendiri sehingga ketika orangtua menghapus peraturan-peraturannya, perilaku disiplin akan terus menetap.

Upaya seperti ini dapat membantu anak agar membiasakan diri disiplin sejak masih kecil, sehingga ketika dewasa nanti mereka telah menjadikan disiplin sebagai sesuatu yang telah melekat dan harus tetap mereka pertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kewibawaan

Orang tua yang berwibawa dapat memberi pengaruh yang positif bagi anak, karena kewibawaan merupakan pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangannya.

Kewibawaan yang dimiliki oleh orang tua sangat menentukan kepada pembentukan kepribadian anak. Anak yang terbiasa melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk orang tua, maka dalam dirinya itu sudah tertanam sikap disiplin, dan sebaliknya apabila orang tua sudah tidak memiliki kewibawaan, akan sulit bagi orang tua tersebut untuk mengarahkan dan membimbing anak dan yang akan terjadi adalah tindakan-tindakan indisipliner, dengan demikian kewibawaan sangat mempengaruhi perilaku anak.

Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

c. Hukuman dan ganjaran

Hukuman dan ganjaran, merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku. Apabila peserta didik melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orang tua, maka akan timbul dalam diri peserta didik tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik.

d. Kesadaran diri sendiri

Disiplin yang muncul karena kesadaran sendiri disebabkan faktor seseorang yang dengan sendirinya sadar bahwa dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan ini. Untuk menegakkan kedisiplinan, tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa.

Bagi peserta didik, disiplin bersifat *arbritair*, artinya suatu konformitas pada tuntunan eksternal. Namun, bila dilakukan dalam suatu suasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa.

Jadi, dalam mendisiplinkan peserta didik harus diawali dari pendekatan secara emosional yang baik sehingga peserta didik memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya. Sehingga secara perlahan mereka dapat menyesuaikan diri dan menjadikan kedisiplinan sebagai sesuatu yang harus ditanamkan sejak dini.

e. Lingkungan

Faktor yang tidak kalah pentingnya dan berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya apabila lingkungan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya.

Agar dapat terlaksana sikap disiplin peserta didik yang diharapkan, maka ketiga lingkungan tersebut harus saling membantu, saling menolong, kerjasama, karena masalah pendidikan itu sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, dalam hal ini guru di sekolah, orang tua dalam keluarga dan begitu juga masyarakat yang berada di lingkungannya.

3. Upaya Membentuk Perilaku Disiplin

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era globalisasi untuk dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik karena dengan adanya penguatan disiplin diri membuat peserta didik dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral dan disiplin dalam beribadah sebagai bentuk tanggung jawab dan sebuah kewajiban. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati setiap tata tertib yang berlaku.

Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang mampu bersahabat, bertetangga dan menjadi warga Negara yang baik. Ada beberapa pendekatan komprehensif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan disiplin diri peserta didik, yaitu:

- a. Orang tua dan pendidik dituntut untuk membangun visi positif tentang eksistensi diri peserta didik sebagai individu yang bermakna, mampu mengarahkan dirinya dan menerima orang lain dengan senang hati.

- b. Membantu peserta didik untuk memiliki intensionalitas terhadap nilai-nilai moral, menghormati dirinya dan orang lain.
- c. Dilatih dan dibudidayakan untuk selalu meningkatkan disiplin diri peserta didik.
 Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan, yaitu:
 - 1) Hadir di ruangan tepat pada waktunya.
 Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar, peserta didik yang sering terlambat hadir di ruangan kelas akan ketinggalan dalam memperoleh peserta didikan.
 - 2) Tata pergaulan di sekolah
 Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan, dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.
 - 3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. Merespon apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap peserta didikan yang telah dipeserta didikinya.
 - 4) Belajar di rumah
 Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap peserta didikan yang telah dipeserta didiki dan lebih siap untuk menghadapi peserta didikan yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu peserta didikan.¹⁸
 Sekolah yang dapat memberlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan peserta didik atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.

Seperti yang diketahui sekolah yang baik tidak hanya terletak pada sarana dan prasarannya saja, tetapi juga terlihat dari pemberlakuan beberapa ketentuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjalinnya komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Rumah juga dapat menjadi tempat belajar setelah mendapat pengajaran di jalur formal. Evaluasi dan peserta didikan tambahan akan sangat membantu peserta didik untuk mempeserta didiki secara ulang pengetahuan yang telah didapatkan di sekolah, dengan mengulang kembali peserta didikan akan sangat membantu peserta didik mengingat secara kuat berbagai peserta didikan yang pernah didapatkan dari guru.

Selain itu belajar di rumah akan menciptakan interaksi yang baik antar anak dengan kedua orang tua mereka dalam menjalin komunikasi dan dapat mengontrol perkembangan belajar anak.

4. Hubungan Antara Karakter dan Disiplin

Dalam membangun insan yang cerdas, disiplin dan berkarakter dimulai dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Nilai kedisiplinan adalah salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik dan merupakan bagian dari prinsip pendidikan karakter.

Kedisiplinan mutlak adanya, karena dengan kedisiplinan peserta didik akan terbiasa dengan amanah yang di emban yaitu menjadi individu yang cerdas, berakhlak dan dapat bersaing sehat dengan bangsa-bangsa lain serta memberikan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang

membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Kedisiplinan sangatlah penting bagi para peserta didik, disiplin bukan hanya untuk menjalankan segala aturan sesuai dengan waktunya, melainkan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, dibutuhkan peran institusi pendidikan, pengajar dan orang tua.¹⁹

Peran pengajar harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, sehingga dapat menjadikan guru sebagai teladan yang patut dicontohi. Selain itu, peran orang tua dibutuhkan untuk mengawasi tingkat kedisiplinan anaknya.

Dari peranan tersebut ada efek positif bagi kemajuan serta peningkatan prestasi peserta didik. Pengaruh kedisiplinan akan menjadikan para peserta didik memiliki tujuan yang jelas, karena kedisiplinan merupakan indikator bagi keberhasilan dan kesuksesan seseorang.

Kedisiplinan memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter, karena sebuah karakter akan terbangun dari sikap kedisiplinan dan pembiasaan yang terus-menerus dilakukan. Dari kedisiplinan yang dijalankan akan membentuk pribadi yang kuat, tangguh, kokoh dan dinamis serta bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya.

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan kedisiplinan yaitu sebagai salah satu kunci keberhasilan setiap individu. Membangun pendidikan karakter bagi para peserta didik tidaklah mudah, butuh proses yang ekstra untuk memberikan bimbingan terhadap para peserta didik, semua harus dimulai dari

19 *Ibid.* 100.

lingkungan instansi pendidikan dengan menerapkan sistem yang bermutu dan lingkungan yang positif.

Griek mengemukakan bahwa karakter adalah segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Kemudian Alwisol mengartikan pendidikan karakter sebagai tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.²⁰

Karakter itu sendiri berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Instansi pendidikan harus memberikan peserta didik pengajaran seperti pendidikan kewarganegaraan (pendidikan pancasila), pendidikan agama, dan pendidikan pengembangan diri (*soft skill*). Semua itu perlu di berikan agar tercipta nilai-nilai karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Di lingkungan instansi pendidikan memiliki program ekstra kurikuler yang bisa membantu para peserta didik dalam mengembangkan karakter ke arah yang lebih baik. Ekstrakurikuler dan *soft skill* menjadi media dalam menanamkan nilai nilai tersebut, yang paling penting para peserta didik mampu menguasai karakter yang di berikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bangsa Indonesia tengah dilanda oleh merosotnya pendidikan karakter, karena banyak para peserta didik yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dari norma

20 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, op.cit.*, h. 9.

dan tata krama. Disinilah peran instansi pendidikan, lingkungan dan pengawasan dari orang tua, yang sangat mempengaruhi tingkat karakter peserta didik, karena majunya suatu bangsa di lihat dari karakter yang di miliki setiap individu atau peserta didik.

Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai sosial dalam diri peserta didik, karena berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku terhadap sesama, sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia dapat berkreasi, menghargai estetika yang ditunjang oleh kehidupan yang penuh dengan kedisiplinan.

Dengan adanya keselarasan antara kedisiplinan dan pendidikan karakter, akan mampu memberikan sesuatu yang bernilai tinggi terhadap diri peserta didik, agar dapat lebih memahami arti tentang pentingnya kedisiplinan dan pendidikan karakter itu sendiri bagi diri mereka.

Kedisiplinan dapat menjadi landasan untuk membangun pendidikan yang lebih berkualitas dan memberikan rasa tanggung jawab yang besar bagi para peserta didik, serta mampu bersaing di dunia internasional. Pendidikan karakter akan membentuk jiwa-jiwa yang kuat dan memiliki kebaikan untuk berbuat yang lebih baik, sehingga kedisiplinan dan pendidikan karakter menjadi budaya bangsa sebagai landasan tolak ukur dalam keberhasilan peserta didik dan kemajuan bangsa dalam membangun pendidikan. Keduanya memiliki hubungan yang dapat saling menopang dalam

membentukan dan menanamkan sikap yang dapat menghargai adanya aturan, kewajiban serta amanah yang harus dilaksanakan.

D. Salat Berjamaah

1. Pengertian salat berjamaah

Menurut bahasa salat berarti الدعاء (do'a) atau rahmat. Salat dalam arti do'a bisa ditemukan dalam QS.Al-Taubah/9; 103. Sedangkan salat dalam arti rahmat bisa ditemukan dalam QS.Al-Ahzab/33; 43. Adapun pengertian salat menurut istilah adalah sebagaimana dikemukakan oleh Al-Sayyid Sabiq, dalam buku fiqh al-sunnah yaitu:

**الصَّلَاةُ عِبَادَةٌ تَتَضَمَّنُ أَقْوَالَ وَأَفْعَالًا مَخْصُوصَةً، مُفْتَتِحَةً بِتَكْبِيرِ
اللَّهِ تَعَالَى، مُخْتَتِمَةً بِالتَّسْلِيمِ²¹**

Pengertian tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Syakir Jamaluddin, yaitu: salat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam.²²

Salat berjamaah ialah salat yang dikerjakan secara bersama-sama tidak semata-mata wujud bakti seorang hamba kepada Allah Swt tetapi juga mempunyai makna persatuan untuk meningkatkan solidaritas sesama muslim. Salat merupakan komunikasi interaktif hamba dan Allah Swt oleh karena itu ia disebut salat (doa).

Di dalam Agama Islam setiap muslim dianjurkan untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Agama Islam menuntut agar seseorang berjamaah di masjid setiap

²¹ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* 1, (Jilid 1; Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1419 H/ 1999 M), h. 63.

²² Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, (Cet.I ; Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), h.81.

hari, supaya terjadi pengenalan antara penduduk sekampung menjadi lebih luas dan perhubungan seseorang dengan orang lain menjadi erat. Karena itu sebagai manusia biasa hendaklah menaati Allah dengan tidak melarang seseorang untuk datang ke masjid menghadiri jamaah terkecuali jika ada uzur. Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan salat berjamaah. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)²³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."²⁴ (HR.Bukhari)

Berdasarkan hadis Rasulullah Saw di atas menganjurkan agar senantiasa menjaga salat berjamaah khususnya di masjid. Kedudukan salat dalam Islam memiliki kedudukan istimewa, yang tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah yang lain.

Salat berjamaah merupakan salah satu dari amalan-amalan *mustajab* yang terpenting dan syiar Islam yang paling besar. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah swt, QS.Al-Baqarah/ 2 :43

²³ Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibnu Mugiroh Bin Bardazbah al-Bukhori Al Ja'fi, *Shohih Bukhori*, (Jilid 1; Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 108.

²⁴ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*, (Cet. 1; Darul Falah: Shafar, 1423 H/2002 M), h. 114.

0000000000 0000000000 0000000000 0000000000
 0000000000000000 0000 0000000000000000 0000

Terjemahnya:

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk²⁵.

Ibnu Katsir, berkata: “Kebanyakan dari ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil atas kewajiban berjamaah”²⁶. Telah bermufakat seluruh ulama Islam, bahwa mendirikan salat lima waktu di masjid dengan berjamaah, termasuk kedalam sebesar-besarnya ibadah dan semulia-mulia pekerjaan mendekatkan diri kepada Allah swt, karena itu orang yang mengutamakan salat sendirian dipandang mencabut diri dari genggamannya Islam.²⁷

Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah.swt, QS.An-nisa'/4:115.

[illegible]

Terjemahnya:

Dan Barangsiapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia kedalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.²⁸

25 Departemen Agama RI, "A-Qur'an dan Terjemahannya", (Jakarta: Darus sunnah, 2013), h. 8.

26 Ibnu Katsir, *Shalat Menurut Al-Qur'an*, (cet I; Jakarta: Firdaus, 2011), h. 181.

27 Tengku Muh. Hasbi, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h.311.

28 Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*, op.cit., h.127.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap orang Islam yang berkewajiban melaksanakan salat agar apabila tidak pergi menghadiri jamaah di masjid, maka berjamaah di rumah, karena salat berjamaah di rumah lebih utama dari pada sendirian, walaupun derajat yang dua puluh tujuh hanya didapat oleh mereka yang salat berjamaah di masjid.

Salat yang lebih dari satu orang, lebih baik dari pada salat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa fadhilah salat berjamaah lebih besar dari pada salat sendiri. Ada beberapa hal yang menjadikan orang-orang diwajibkan menghadiri salat berjamaah dan beberapa halangan yang dibenarkan syara' yaitu: orang-orang yang diwajibkan menghadiri jamaah ialah tiap-tiap orang laki-laki yang mukallaf dari penduduk kampung yang sampai suara adzan ke tempatnya dan tidak berhalangan menghadirinya.

Sedangkan yang dibolehkan tidak menghadirinya, ialah : orang sakit, yang perlu melaksanakan hajat, orang-orang yang takut kehilangan hartanya atau terdapat sesuatu gangguan atau sedang mengantuk.

2. Upaya Pembiasaan Salat Berjamaah

Allah yang Maha tinggi memberikan syariat agar berkumpul di masjid-masjid pada waktu-waktu tertentu. Diantaranya; perkumpulan sehari semalam seperti salat jumat. Setahun sekali seperti salat dua hari raya. Faedah tersebut di samping merupakan ibadah kepada Allah juga dapat menghapus dosa, menambah kebaikan dan mengangkat derajat.

Hakikat berjamaah adalah menghubungkan salat makmum dengan imamnya, setiap langkah seseorang ke masjid akan diangkat derajatnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membiasakan salat berjamaah yaitu:

- a. Hendaknya mengisi hati dengan keimanan dan amal perbuatan yang shalih. Jadi, bila keimanan di dalamnya bertambah semarak dan mantap maka akan mendorong

- seseorang untuk berbuat yang baik bersungguh-sungguh dan meneruskan perjalanan tanpa lelah atau malas, serta hatinya senantiasa terikat pada amalan-amalan ibadah.
- b. Menjauhi kemaksiatan dengan memalingkan pandangan terhadap apa yang haram dilihat. Hendaknya juga memelihara lidah, pendengaran dan seluruh anggota tubuh dan mengarahkan kepada rutinitas melaksanakan ibadah dan senantiasa memberi tugas pada mata untuk melihat kitabullah, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan memperbanyak melakukan jamaah di masjid.
 - c. Hendaklah mengetahui mengenai berbagai keutamaan salat berjamaah yang memiliki pahala agung dan balasan yang besar.
 - d. Pembiasaan salat berjamaah hendaknya dilakukan sejak awal atau sedini mungkin.
- Orang tua berperan dalam membimbing dan mengajarkan anak agar mengenal secara perlahan ibadah yang dikerjakan secara berjamaah baik itu melaksanakannya di rumah ataupun di masjid.
- e. Hendaklah mengerti terhadap efek negatif dari ketinggalan salat berjamaah.
 - f. Hendaklah seorang muslim gemar menghilangkan sifat orang-orang munafik dalam dirinya. Sebab mengikuti salat jamaah sebagai tanda iman yang kuat untuk melepas kemunafikan.
 - g. Merutinkan ibadah sebagai kewajiban utama yang tidak mudah untuk ditinggalkan.²⁹
- Pengembangan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pribadi yang religius, disiplin, bertanggung jawab, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah swt berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis.

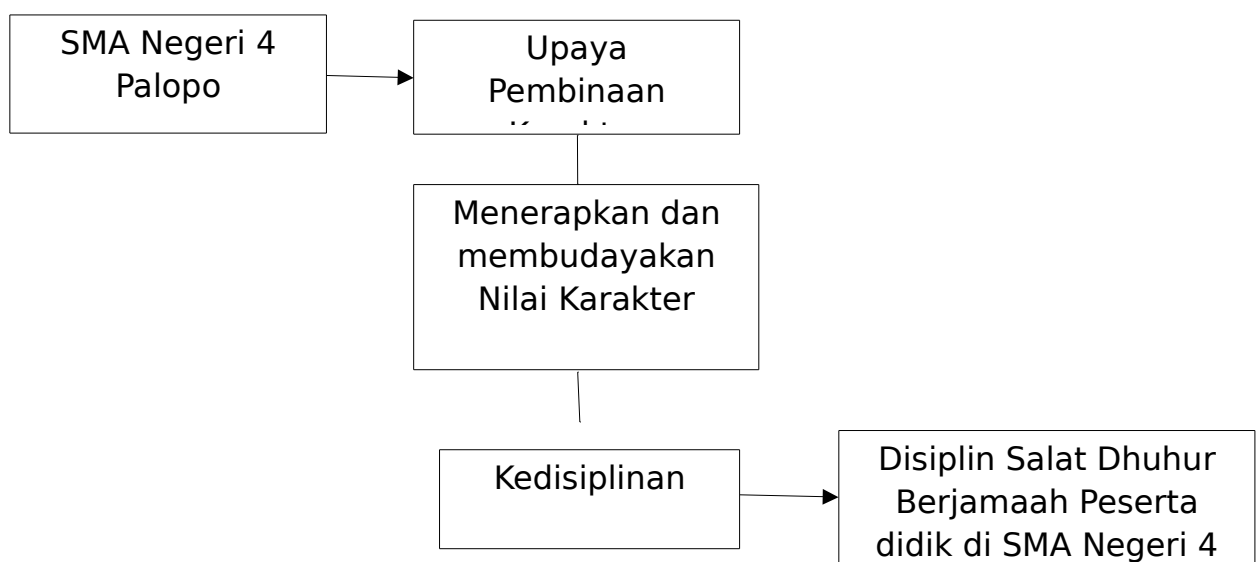
E. Kerangka Pikir

²⁹ Abdullah bin Jarullah Al Jarullah, *Keutamaan Salat Berjamaah*, (cet 1; Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), h.1.

Penelitian ini difokuskan pada Upaya Pembinaan Karakter Disiplin Melaksanakan Salat Dhuhur Berjamaah Pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Palopo.

Sekolah adalah suatu lembaga yang dirancang khusus untuk pengajaran bagi para peserta didik di bawah pengawasan para guru. Begitupun dengan yang terdapat di SMA Negeri 4 Palopo yang berusaha mengarahkan dan mengupaya pembinaan karakter peserta didiknya melalui rangkaian kegiatan menerapkan dan membudayakan nilai pendidikan karakter yaitu nilai kedisiplinan, sehingga dengan adanya upaya yang berusaha membudayakan karakter kedisiplinan, akan membantu peserta didik membiasakan salat dhuhur secara berjamaah. Adapun alur kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Penelitian ini lebih fokus pada Pengembangan Karakter dalam Penerapan

Kedisiplinan Salat Berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo.

Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini

sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy moelong:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

1 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet:20 ; Bandung: Alfabeta, 2014), h.9.

2 Lexy moelong, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 23.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan upaya pembinaan ibadah salat dalam meningkatkan pengamalan keberagamaan.

Penggunaan metode pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam peneliti ini dapat tercapai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dengan ini peneliti menggunakan metode pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan religius yaitu pendekatan yang digunakan dalam membentuk baik atau buruk karakter peserta didik dengan diarahkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.
- b. Pendekatan sosiologis yaitu upaya pendekatan dalam proses pembentukan karakter peserta didik dalam menerapkan pembiasaan kegiatan-kegiatan ibadah terkhusus salat berjamaah maupun dalam kegiatan sosial dan ibadah lainnya.
- c. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah peserta didik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, yaitu tempat dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan masalah yang diteliti. Adapun lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 4 Palopo.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber tertulis yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, skripsi, arsip dan dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrumen*" atau dengan kata lain, yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri.³ Jadi, peneliti sendiri berfungsi menetapkan masalah penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang topik bahasan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

a. Observasi

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (cet 20; Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 223.

Observasi disebut sebagai metode pengamatan, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke SMA Negeri 4 Palopo untuk mengamati keadaan sekolah, peserta didik, guru pendidikan agama Islam, dan pelaksanaan ibadah salat zhuhur berjamaah.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berbentuk semi *structured* yaitu peneliti mula-mula menanyakan sederet pertanyaan yang sudah berstruktur kemudian satu per satu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut dari ketiga informan yang ada.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dari keterangan tersebut, bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata dari pengalaman-pengalaman yang ada. Dokumentasi dimaksudkan berkaitan dengan berkas-berkas yang ada di SMA Negeri 4 Palopo.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan dalam penyajian data, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data, dan mengambil keputusan.

- a. Reduksi data, diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses

living in dan *living out*, maksudnya data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

- b. Display data, merupakan proses menampilkan data secara sederhana , dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.
- c. Verifikasi dan simpulan (*Verification and conclusion*) dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan inti dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih yang lebih jelas.

G. Teknik Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang

pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga, tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh untuk lebih memastikan data tersebut apakah ada perubahan atau tidak. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Triangulasi

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah didapatkan dari beberapa sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan spesifikasi dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya diminta kesepakatan dengan beberapa sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan

wawancara, selanjutnya dicek dengan observasi, wawancara, dokumentasi atau kuesioner. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 4 Palopo

SMA Negeri 4 Palopo adalah Sekolah Menengah atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Propinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Kota Palopo yang beralamatkan di Jl. Bakau Balandai Palopo. Sekolah ini menggunakan kurikulum 2006 sebagai KTSP dan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan Agamanya.

Pendirian sekolah ini, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Palopo, sebagai wadah dan wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berilmu, bermutu dan berakhlak mulia sebagaimana amanah “ Tujuan Pendidikan Nasional “ yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sebelumnya keberadaan SMA Negeri 4 Palopo diawali dengan berdirinya Sekolah Pendidikan Guru (SPG), kemudian pada tahun 1993 dibawah pimpinan Bapak Drs. Zainuddin Lena barulah SPG beralih fungsi menjadi SMA Negeri 4 Palopo dan seluruh kegiatan sekolah, di pusatkan di jalan Bakau Balandai Palopo.

Sejak perubahan status dari SPG Palopo menjadi SMA Negeri 4 Palopo, menjadikan sekolah ini berkembang baik mulai dari jumlah peserta didik maupun dari kompetensi peserta didiknya.

Dari tahun ketahun SMA Negeri 4 Palopo mengalami perubahan yang cukup signifikan, dilihat dari kondisi pembangunan dan fasilitas yang cukup memadai serta berbagai macam prestasi yang diperoleh peserta didik-siswi SMA Negeri 4 Palopo. Sekolah ini banyak meraih penghargaan baik dari tingkat Kabupaten/Kota, tingkat Propinsi sampai ke tingkat Nasional. Bukan hanya itu, mereka juga meraih banyak juara dalam berbagai ajang perlombaan baik di bidang akademik maupun non-akademik, keberhasilan tersebut terus di lanjutkan hingga saat ini.:

Sejak peralihan status dari SPG menjadi SMA Negeri 4 Palopo, pergantian pimpinan sekolah telah dilaksanakan sebanyak 6 kali, yaitu:

1. Drs. Zainuddin Lena (1991-1999)
 2. Drs. Jamaluddin Wahid (1999-2003)
 3. Drs. Masdar Usman, M.Si (2003-2006)
 4. Dra. Nursiah Abbas (2006-2009)
 5. Drs. Muhammad Yusuf (2009-2012)
 6. Drs. Muhammad Yusuf M.Pd (2013-2015)
 7. Alimus, S.Pd (Sekarang)
2. Visi SMA Negeri 4 Palopo

“Sekolah berbasis *imtaq*, menguasai *iptek*, berprestasi dalam *olah raga*, dan *seni*,

memiliki *kreatifitas*, serta tetap berpijak pada *budaya* bangsa”.

3. Misi SMA Negeri 4 Palopo

- a. Mengembangkan kompetensi keagamaan dengan menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan kompetensi akademik yang meliputi pengetahuan, sikap keterampilan guna meningkatkan wawasan ilmu dan teknologi.
- c. Meningkatkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif sesuai dengan tuntutan zaman.

- d. Mengembangkan sarana dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan proses pembelajaran.
- e. Menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif melalui ketahanan sekolah yang mantap dan kuat.
- f. Mananamkan semangat budaya bangsa kepada peserta didik yang didasarkan pada keterampilan yang profesionalisme.
- g. Menggali potensi, bakat dan minat peserta didik dalam bidang olahraga dan seni.
- h. Menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam melakukan penelitian ilmiah dan kewirausahaan.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Palopo

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Selain guru, peserta didik, dan staf, sarana maupun prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Keadaan sarana dan prasarana sangat berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Palopo, khususnya yang berhubungan langsung di dalam kelas, karena sarana yang lengkap dan baik akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Palopo, didapatkan hasil yang menunjukkan kondisi sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dalam menunjang keberhasilan pencapaian proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 4 Palopo, memperlihatkan kondisi yang menunjukkan fasilitasi penunjang yang baik dalam mendukung proses belajar mengajar dengan tetap memperhatikan standar minimal untuk mencapai kesuksesan proses pembelajaran.

Adapun secara lengkap jumlah sarana dan prasarana dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Guru SMA Negeri 4 Palopo

Pada dasarnya guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subyek pengajar khususnya sebagai fasilitator pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik.

Keadaan guru di SMA Negeri 4 Palopo memperlihatkan peran dan profesionalitas yang baik pada bidangnya masing-masing. Selain itu jumlah tenaga guru telah memenuhi kriteria untuk menjadi pengajar. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di ketahui keadaan guru atau tenaga pengajar yang ada di SMA Negeri 4 Palopo. Tenaga pengajar berjumlah 52 orang, dengan S1 berjumlah 45, dan S2 berjumlah 7 orang. Adapun secara lengkap jumlah tenaga pengajar dan keadaan guru di SMA Negeri 4 Palopo dapat dilihat pada lampiran.

Data guru di atas, dapat memperlihatkan keadaan bahwa guru di SMA Negeri 4 Palopo sudah cukup memadai, meskipun demikian guru harus tetap mengembangkan ilmunya serta peran fungsinya sebagai seorang pendidik secara maksimal. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan. Menjadi seorang guru harus mampu memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan baik itu dalam lingkup sekolah

maupun di luar lingkup sekolah serta mempunyai pemikiran yang kreatif terutama dalam proses pembinaan dan pengajaran.

6. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 4 Palopo

Peserta didik adalah salah satu faktor yang turut menentukan lancarnya proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai jumlah peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo, diantaranya terdiri dari beberapa kelas yaitu kelas I berjumlah 204 orang yang terdiri dari 73 peserta didik laki-laki dan 131 peserta didik perempuan. Kelas II berjumlah 154 orang yang terdiri dari kelas IPA dan IPS yaitu kelas IPA berjumlah 67 orang dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 20 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 47 orang, sedangkan kelas IPS berjumlah 87 orang, dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 38 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 49 orang.

Kelas III berjumlah 123 orang yang terdiri dari kelas IPA dan IPS, kelas IPA berjumlah 65 orang dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 20 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 45 orang, sedangkan kelas IPS berjumlah 58 orang, dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 21 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 37 orang. Jadi, jumlah secara keseluruhan peserta didik SMA Negeri 4 Palopo adalah 481 orang. Adapun mengenai keadaan peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo tahun ajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Peserta didik SMA Negeri 4 Palopo Tahun Ajaran
2015-2016

No		Jumlah Peserta didik		Jumlah
		L	P	
1	I (Satu)	73	131	204
2	II (Dua) : IPA	20	47	67
	:IPS	38	49	87
3	III (Tiga) : IPA	20	45	65
	:IPS	21	37	58
Jumlah		172	309	481

Sumber Data: Staf TU SMA Negeri 4 Palopo, 23 Mei 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa keadaan peserta didik SMA Negeri 4 Palopo cukup membanggakan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan SMA Negeri 4 Palopo tersebut, ini berarti SMA Negeri 4 Palopo tidak tertinggal dari sekolah-sekolah lainnya, artinya SMA Negeri 4 Palopo tidak perlu dikhawatirkan atau diragukan keunggulan dan kapasitasnya dalam hal membina karakter peserta didik.

B. Karakter peserta didik terhadap pelaksanaan salat dhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri peserta didik, diwujudkan

dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut beberapa diantaranya adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk akan intelektual dan cara berfikir logis. Pendidikan karakter merupakan jawaban atas sistem pendidikan di Indonesia yang dengan menekankan aspek kognitif, sehingga kejujuran, keuletan, kerja keras, hingga kesalehan menjadi tujuan dalam pendidikan.

Meski berbagai upaya telah dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dengan berbagai cara, seperti menciptakan iklim yang religius sehingga semua personil sekolah memiliki komitmen yang sama untuk merealisasikan nilai-nilai agama terutama menyangkut akhlak mulia seperti ketaatan beribadah, yaitu seperti salat, mengaji, disiplin dalam bekerja, bersikap jujur dan lain sebagainya.

Namun, kenyataan tidak semua cara yang telah dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dapat diterima dan ditanamkan dengan baik oleh peserta didik itu sendiri karena, seperti yang diketahui setiap peserta didik mengalami perubahan atau perkembangan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis.

Perubahan yang terjadi tergantung dari proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat gambaran pada peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo dengan merespon baik aturan untuk melaksanakan ibadah salat dhuhur berjamaah.

Mereka salat berjamaah secara teratur dan tepat pada waktunya dalam setiap hari, terutama dalam lingkungan sekolah yang dapat membawa dampak positif pada diri peserta didik. Seperti itulah yang terlihat pada peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo, terlihat karakter yang mengupayakan kedisiplinan dalam pelaksanaan salat dhuhur berjamaah.

Hal ini didukung oleh pernyataan salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palopo yang menjadi subjek penelitian ini yakni Munasar yang menuturkan bahwa:

Karakter yang terlihat pada diri peserta didik yaitu adanya perubahan sikap yakni menampakkan sisi ketawadhuhan, begitupun dari sisi akhlak dan mereka bisa lebih disiplin lagi dalam pelaksanaan salat dhuhur berjamaah di banding peserta didik yang tidak melaksanakan salat dhuhur berjamaah.¹

Sari Bunga Baso, menambahkan bahwa:

Banyak karakter yang muncul pada diri peserta didik terkait pelaksanaan salat dhuhur berjamaah yaitu adanya rasa tanggung jawab dan perubahan sikap. Seperti yang diketahui bahwa salat dhuhur berjamaah di sekolah merupakan salah satu peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk mengarahkan peserta didik agar lebih terbiasa dalam melaksanakannya karena merupakan sebuah kewajiban. Tidak semua peserta didik setiap hari dapat rutin dalam melaksanakannya tetapi, semakin kedepan ini kami melihat perkembangan yang cukup baik yaitu kesadaran dari peserta didik untuk lebih rutin menunaikan salat dhuhur berjamaah.²

1 Munasar, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*" 24 Mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

2 Sari Bunga, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*" 24 Mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga, mereka memiliki nilai dan karakter sebagai gambaran dari dirinya, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Banyak sisi positif yang kemudian muncul dengan adanya pembinaan yang terus-menerus diberikan kepada peserta didik. Secara perlahan karakter tersebut mulai terbentuk, khususnya kesadaran akan amanah dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

Karakter yang terbentuk sangat membantu peserta didik dalam bertindak sesuai dengan norma dan tata karma yang berlaku. Pelaksanaan ibadah salat berjamaah telah membentuk pola berfikir dan perilaku kearah yang lebih baik, sebagaimana dikemukakan oleh Sintang Kasim guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palopo, ada beberapa karakter yang diperlihatkan oleh peserta didik yaitu:

1. Melaksanakan salat dhuhur secara berjamaah tepat pada waktunya
2. Sopan dan santun kepada guru dan teman
3. Mempererat dan menjaga hubungan silaturahmi
4. Tidak banyak berkeluh kesah
5. Rajin dan lebih teratur terutama ketika belajar dan salat berjamaah
6. Dapat mengatur waktu dengan baik
7. Menghargai orang lain
8. Membentuk pribadi yang berakhlak.
9. Patuh dan tunduk pada aturan
10. Rendah hati³

Berdasarkan uraian di atas, karakter peserta didik tidak serta merta terlahir dari dalam diri mereka sendiri namun, adanya dorongan dari luar yaitu upaya pembiasaan yang tak lepas dari peran serta pendidik di sekolah, karena pembinaan karakter dalam rana pendidikan menjadi prioritas utama dalam membentuk sikap religius dalam beribadah dan menunaikan tanggung jawab

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina. Dengan Penanaman kebiasaan baik, nilai-nilai moral, hingga pada ketauhidan akan membantu peserta didik dalam meningkatkan akhlak yang baik, dan ketekunannya dalam salat berjamaah, asalkan cara penyampaian dan pembelajarannya selaras dengan perkembangan mental anak. Penyesuaian berdasarkan tingkat perkembangan anak akan mempermudah membina dan menumbuhkan sikap yang mencerminkan keteladanan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik terhadap pelaksanaan salat dhuhur berjamaah dapat terbentuk dan terlihat apa bila melalui upaya pembinaan dan pengarahan dari pendidik dan keluarga. Kedisiplinan yang di tanamkan pada diri peserta didik akan membentuk rasa tanggung jawab atas tugas yang diembannya sebagai peserta didik dan kaum muslim yang wajib melaksanakan setiap yang di perintahkan dalam Agama, dengan pelaksanaan yang

3 Sintang Kasim, Guru Pendidikan Agama Islam, "*wawancara*" 24 Mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

berkesinambungan akan menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai religius, akhlak dan budi pekerti yang baik.

Dengan upaya pembinaan yang sungguh-sungguh dari guru dan orang tua, peserta didik akan mampu mengarahkan dirinya pada keadaan yang mendorong mereka menerapkan dan meningkatkan karakter mulia terutama kedisiplinan dalam melaksanakan salat dhuhur berjamaah.

C. Upaya pembinaan karakter peserta didik disiplin salat dhuhur berjamaah di SMA

Negeri 4 Palopo.

Pembinaan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu. Pembinaan karakter peserta didik yang baik akan memperlihatkan gambaran jiwa yaitu berupa kedisiplinan waktu, penguasaan pengetahuan tentang kebaikan dan kemuliaan serta bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Palopo dapat dipahami bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi karakter nilainya lebih dalam lagi, yaitu menjangkau wilayah emosional dan kebiasaan diri peserta didik termasuk dimensi spiritual, hubungannya dengan Tuhan tentang kewajiban utama untuk melaksanakan apa yang diperintahkan agama.

Pada dasarnya upaya pembinaan karakter peserta didik disiplin melaksanakan salat dhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo tak lepas dari berbagai peran serta dan usaha dari komponen guru dan kepala sekolah, selain itu keberhasilan pendidikan karakter agar disiplin dalam beribadah membutuhkan dukungan sinergitas antara institusi pendidikan informal dan formal.

Menurut Sintang Kasim, salah satu guru di SMA Negeri 4 Palopo, menuturkan ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 4 Palopo khususnya guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan karakter disiplin salat dhuhur berjamaah peserta didik yaitu:

- a. Membangun hubungan yang supportif dengan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah serta tetap memperhatikan, bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman, saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan peserta didiknya. Agar memiliki pembiasaan sikap kedisiplinan dan rutin membiasakan salat dhuhur berjamaah di sekolah.
Para guru juga harus terlibat langsung dalam pengawasannya dengan melakukan berbagai cara yaitu membuat absensi, mengabsen peserta didik yang hadir melaksanakan salat dhuhur berjamaah di masjid dalam area sekolah, memberikan nilai tambahan bagi peserta didik yang rutin melaksanakan salat dhuhur berjamaah.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif didalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat agar peserta didik memiliki kemampuan yang baik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang kondusif demi menciptakan pola pembentukan karakter dan menumbuhkan semangat, kesadaran dalam beribadah kepada Allah yaitu salat dhuhur berjamaah. Meskipun demikian peran guru harus tetap terlibat dalam pengawasan, membimbing, memberikan arahan dan siraman rohani kepada peserta didik.
- c. Melakukan pembinaan dan pengajaran untuk melihat kemampuan dan pengetahuan peserta didik tentang bacaan salat dan praktik gerakan salat yang baik dan benar.
- d. Diadakannya bimbingan sore seperti kegiatan ekstra kurikuler rohis agar dapat membantu dan mengarahkan peserta didik untuk lebih memantapkan diri dan pengetahuan agamanya
- e. Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam memberikan pengajaran seputar keutamaan salat berjamaah dan dosa bagi yang telah baliq dan memenuhi syarat untuk salat tetapi tidak melaksanakannya.
- f. Mengarahkan peserta didik agar kemasjid melaksanakan salat dhuhur berjamaah.⁴

Sejalan dengan itu Alimus selaku kepala sekolah di SMA Negeri 4 Palopo menambahkan:

Selain beberapa upaya yang telah di tempuh oleh pihak sekolah, peran serta dari keluarga juga sangat membantu dan merupakan wahana pertama dan

4 Sintang Kasim, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" 24 Mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

utama bagi pendidikan karakter anak, sehingga sangat diperlukan pendidikan, arahan baik itu dari orang tua, keluarga, dukungan dari lingkungan sekitarnya agar bisa belajar disiplin dalam melaksanakan salat dhuhur berjamaah dan mengajarkan pada peserta didik agar menjadikan salat sebagai pegangannya. Dilain sisi orang tua juga harus mampu menjadikan salat sebagai control untuk membantu anak membentuk pribadi yang religius.⁵

Salat merupakan sarana untuk menjalin hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhannya, dimana orang yang sedang melaksanakan salat berdiri dengan khusyu' di depan Tuhannya untuk mengharapakan ridha dan rahmat dari Tuhannya.

Dengan demikian salat berjamaah setiap dhuhur di masjid yang dianjurkan kepada setiap peserta didik SMA Negeri 4 Palopo adalah hal yang cukup positif, karena peserta didik dapat mengaplikasikan diri mereka dalam nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam hikmah salat dhuhur berjamaah tersebut, karena salat dapat berfungsi untuk mencegah dari pada perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S.Al-Ankabut/29: 45.

وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا مَا يَنْهَىٰ عَنْ فَحْشٍ ۚ وَسَخَّرَ لَكُم مِّنْ دُونِهِ مَا تَرْضَىٰ ۚ وَإِن يَدْعُوكُم إِلَىٰ فَحْشٍ مَّا يَدْعُوا إِلَىٰ فَحْشٍ ۚ وَإِن يَدْعُوكُم إِلَىٰ فَحْشٍ مَّا يَدْعُوا إِلَىٰ فَحْشٍ ۚ وَإِن يَدْعُوكُم إِلَىٰ فَحْشٍ مَّا يَدْعُوا إِلَىٰ فَحْشٍ ۚ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar

5 Alimus, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palopo, "wawancara" 23 mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Karakter peserta didik harus dibina dan diberi pengajaran melalui pembiasaan diri dalam mengamalkan ibadah termasuk dalam pelaksanaan salat berjamaah. Pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik bersama-sama sebagai suatu komunitas untuk membuat komitmen bersama dalam membiasakan budaya positif di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik terus menerus dan konsisten setiap saat. Oleh karena itu, karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Peran sekolah selain mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia yang pandai juga harus mampu membina dan mengembangkan karakter peserta didik agar dapat membawa manfaat bagi dirinya dan di lingkungan masyarakat. Hal ini juga menjadi prioritas utama yang ada di lembaga sekolah SMA Negeri 4 Palopo, sebagai salah satu sekolah negeri yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia

6 Departemen Agama RI, "A-Qur'an dan Terjemahannya", *op.cit.*, h. 402.

dengan pengetahuan bermutu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 4 Palopo telah menerapkan berbagai upaya dan peraturan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah serta melibatkan kerja keras dari guru pendidikan Agama Islam, selain itu peran guru bukan hanya sebatas megajar peserta didiknya agar menjadi manusia yang pandai, tetapi guru juga mempunyai peran dalam membina karakter peserta didik agar mampu diterima dan membawa manfaat bagi dirinya dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya berbagai upaya yang telah dilakukan diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter mulia dan dapat mengembangkan sifat keagamaan yang baik.

D. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter disiplin peserta didik melaksanakan salat dhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo

Kedisiplinan akan mengantarkan peserta didik pada kesadaran sebagai seorang muslim yang patut melaksanakan ibadah salat dhuhur berjamaah tepat pada waktunya karena salat merupakan komunikasi antara hamba dengan Allah dan sejauh mana komunikasi berlangsung, sehingga dapat membuka pintu-pintu kebaikan dan menutup pintu-pintu kejelekan.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Palopo. Terlihat beberapa gambaran mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan karakter disiplin peserta didik dalam melaksanakan salat dhuhur berjamaah.

Menurut Baso Hidayat salah satu peserta didik yang ada di SMA Negeri 4 Palopo menuturkan bahwa:
Kendala yang masih sering saya temui ketika ingin melaksanakan salat dhuhur berjamaah diantaranya kurangnya fasilitas yang baik seperti terbatasnya air bersih untuk berwudhu dan kebersihan dalam musollah yang kadang tidak dijaga dengan baik.⁷

Sejalan dengan itu Nur Halimah salah satu peserta didik juga menambahkan:

Sekolah tempat kami menimba ilmu di SMA Negeri 4 Palopo ini, memang telah mencanangkan aturan untuk salat dhuhur secara berjamaah meski ada beberapa kendala yang kami temui seperti minimnya fasilitas air bersih tetapi, tetap ada banyak manfaat yang dapat kami rasakan dengan melaksanakan salat dhuhur berjamaah, termasuk manfaat pada diri saya pribadi, bahwa salat berjamaah dapat memberi derajat dan pahala yang lebih tinggi dibanding dengan salat sendiri dan salat berjamaah membuat kita lebih disiplin dalam menghargai waktu karena merupakan sebuah kewajiban yang tidak harus ditunda-tunda dalam melaksanakannya.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa di SMA Negeri 4 Palopo telah menerapkan aturan akan pentingnya salat dhuhur berjamaah, dan hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta

⁷ Baso Hidayat, peserta didik kelas X.1, "Wawancara" 23 Mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

⁸ Nur Halimah, peserta didik kelas XI IPA 2, "Wawancara" 23 Mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

didik dan respon baik yang mereka perlihatkan dengan melaksanakan salat dhuhur secara berjamaah, dan mereka tidak sekedar tunduk pada aturan sekolah saja, tetapi adanya kesadaran dari dalam diri sendiri bahwa salat dhuhur berjamaah tepat pada waktunya adalah hukum wajib yang telah diperintahkan Allah kepada umat Islam.

Meski ada beberapa faktor kendala yang peserta didik temui dalam pelaksanaan salat dhuhur berjamaah tidak mengurangi keinginan mereka untuk melaksanakan ibadah tersebut.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Munasar salah satu guru di SMA Negeri 4 Palopo, menuturkan bahwa:

Faktor penghambat yang masih sering dijumpai dalam pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat dhuhur secara berjamaah, yaitu:

1. Peraturan yang masih bisa melemah
2. Kurangnya ketegasan dari guru dan komponen pendidik dari sekolah
3. Terbatasnya sarana air bersih
4. Kurangnya contoh teladan baik yang diperlihatkan pihak guru pada peserta didik.
5. Masih banyak yang tidak menghargai waktu terlebih ketika masuknya waktu salat dhuhur.

Sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat dhuhur berjamaah, yaitu:

1. Peran serta dari kedua orang tua, guru dan komponen yang berada di sekolah.
2. Kepemimpin dari kepala sekolah
3. Ketegasan guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.
4. Belajar membiasakan diri salat tepat pada waktunya
5. Dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler rohis untuk memberi pelajaran tambahan mengenai pendidikan agama Islam kepada peserta didik.⁹

9 Munasar, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*" 24 Mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

Selain itu pernyataan tersebut juga didukung dari pemaparan Sari Bunga selaku guru di SMA Negeri 4 Palopo mengutarakan bahwa:

Masih ada beberapa kendala yang sering kali dijumpai dalam mendisplinkan salat dhuhur berjamaah, beberapa faktor penghambatnya, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran dari peserta didik.
2. Terbatasnya control dari sekolah, media dan lingkungan tempat tinggal.
3. Latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda-beda.
4. Pola asuh dan bimbingan orang tua yang berbeda-beda.
5. Pengaruh negatif dari lingkungan luar
6. Rendahnya motivasi dalam beribadah
7. Terbatasnya sarana fasilitas air bersih
8. Kurangnya pembiasaan dalam beribadah

Sedangkan faktor pendukungnya, yaitu:

1. Kerja sama dan peran serta dari kedua orang tua dan guru disekolah.
2. Menghidupkan budaya disiplin dalam rutinitas kegiatan sehari-hari.
3. Kondisi lingkungan yang kondusif.
4. Adanya sarana dan prasarana yang memadai.
5. Guru yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.
6. Tersedianya bermacam-macam kegiatan ekstra kurikuler.
7. Pengadaan poster serta slogan yang bermuatan nilai karakter.¹⁰

Selain itu Sintang Kasim, salah satu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palopo, menambahkan bahwa: Meski masih terlihat beberapa faktor penghambat dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik kami selaku guru Pendidikan Agama Islam, harus mempertahankan Eksistensi salat dhuhur berjamaah dan harus tetap menjadikan hal tersebut sebagai hal utama agar tetap tidak mengabaikan kewajiban kepada Allah.

10 Sari Bunga, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara" 24 Mei 2016, di SMA Negeri 4 Palopo.

Upaya yang dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam salat dhuhur berjamaah merupakan bentuk pembiasaan yang mengarahkan mereka agar dapat mencapai apa yang diharapkan serta dilakukan dengan sistem pendekatan secara emosional yang baik sehingga peserta didik mampu memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam diri sendiri.

Disiplin merupakan suatu sikap yang harus dikembangkan yaitu berupa sikap disiplin yang muncul dari kesadaran diri, keyakinan,, dan pemahaman, bukan disiplin yang muncul dari ketakutan.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk kedisiplinan salat dhuhur berjamaah peserta didik di SMA Negeri 4 yaitu antara lain:

1. Memberikan pembinaan dan arahan untuk mematuhi tata tertib sekolah.
2. Memberikan gambaran tentang akibat buruk dari tindakan yang tidak disiplin.
3. Menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik dalam mendisiplinkan waktu.
4. Rutin memberikan pembinaan, bimbingan keagamaan dan menanamkan pentingnya memiliki sikap kedisiplinan dalam beribadah.
5. Pemberlakuan sangsi bagi peserta didik yang melanggar aturan tata tertib sekolah, sehingga dapat mementuk secara perlahan sikap disiplin mereka.

6. Menjalين kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik agar dapat menegakkan kedisiplinan dengan baik.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Maman Rachman yang mengemukakan , bahwa tujuan disiplin sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang. *Keempat*, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.¹¹

Peserta didik yang memiliki disiplin diri mempunyai kepekaan dan mampu dengan jelas melihat serta merasakan dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, dan dia akan berusaha menghindari diri dari hal tersebut.

Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin diri tinggi karena mereka adalah orang-orang yang melakukan kebaikan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain. Di sini yang sangat perlu dikembangkan adalah disiplin diri, yaitu disiplin yang muncul dari kesadaran, keyakinan, dan pemahaman, bukan disiplin yang muncul dari ketakutan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam

11 Maman Rachman, *Character Building*, (Cet 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 147-148.

pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat dhuhur secara berjamaah, meskipun demikian eksistensi dalam mendisiplinkan pelaksanaan salat dhuhur berjamaah tetap di menjadi kewajiban yang terus diupayakan oleh pihak sekolah, guru dan kedua orang tua.

Dengan pembinaan yang terus-menerus diberikan akan secara perlahan membentuk kedisiplinan peserta didik melaksanakan salat dhuhur berjamaah, dan hal tersebut sudah mengalami perkembangan yang baik pada diri peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo, hal tersebut diperkuat dengan adanya sejumlah peserta didik yang rutin melaksanakan salat dhuhur berjamaah di musollah sekolah serta pernyataan yang memperlihatkan bagaimana respon baik mereka dalam mengutamakan berjamaah di sekolah dan meninggalkan sejenak rutinitas belajar. Hasil tersebut tak lepas dari peran serta guru khususnya guru pendidikan agama Islam yang berupaya melakukan pendekatan dan pembinaan bagi peserta didik agar memiliki sikap dan pemahaman akan pentingnya ibadah yang dilakukan tepat pada waktunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Karakter peserta didik terhadap pelaksanaan salat dhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo, yaitu terlihat sikap yang merespon baik aturan melaksanakan salat dhuhur berjamaah, peserta didik melaksanakan salat berjamaah secara teratur dan tepat pada waktunya. Pelaksanaan salat dhuhur berjamaah membentuk beberapa perubahan pada diri peserta didik, yaitu sopan dan santun kepada guru dan teman, memperlambat dan menjaga hubungan silaturahmi, rajin dan lebih teratur saat belajar serta ketika salat berjamaah.
2. Upaya pembinaan karakter peserta didik disiplin salat dhuhur berjamaah di SMA Negeri 4 Palopo, yaitu membangun hubungan yang *supportive* dengan penuh perhatian di lingkungan sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, melakukan pembinaan dan pengajaran, diadakannya kegiatan ekstra kurikuler rohis, dan mengarahkan peserta didik agar kemasjid melaksanakan salat dhuhur berjamaah.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter disiplin peserta didik melaksanakan salat dhuhur berjamaah di SMA Negeri

4 Palopo yaitu faktor penghambat yakni diantaranya: kurangnya ketegasan dari komponen pendidik di sekolah, terbatasnya sarana air bersih, kurangnya kesadaran peserta didik, terbatasnya control dari sekolah, latar belakang dan pola asuh keluarga peserta didik yang berbeda-beda. Sedangkan faktor pendukung, yakni diantaranya: kerja sama dan peran serta dari kedua orang tua, guru dan komponen yang berada disekolah, kepemimpinan dari kepala sekolah, ketegasan guru dalam membimbing peserta didik, dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler rohis, adanya sarana dan prasarana yang memadai.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memeberikan saran-saran terhadap pihak sekolah di SMA Negeri 4 Palopo:

1. Guru sebagai pendidik yang utama dalam lembaga sekolah harus lebih mengutamakan metode keteladanan dalam membina karakter, kedisiplinan peserta didik karena pengaruh sikap keteladanan dari guru dapat mengapresiasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama.
2. Sebagai lembaga sekolah yang pembelajarannya berbasis agama Islam hendaknya lebih mengutamakan pengadaan fasilitas untuk menunjang kegiatan peserta didik yang mengarah pada pelaksanaan ajaran agama termasuk fasilitas dalam pelaksanaan salat disekolah lebih diperhatikan lagi.